

STUDI KOMPARATIF HARGA DIRI LANSIA YANG MEMILIKI PASANGAN DAN TIDAK MEMILIKI PASANGAN

Mira Suminar, Eflinsari Purba

Program Studi SI Keperawatan STIKes IMC Bintaro Tangerang Selatan

Correspondence author : Miranuryawan@gmail.com

ABSTRACT

In old age there will be physical, mental, socio-economic setbacks which will have an impact on psychosocial, one of which is a decrease in self-esteem of the elderly. Support from a partner is very influential on the quality of life of the elderly. This study aims to see the relationship between the presence of a life partner with self-esteem in the elderly. This research is a comparative study technique with a cross sectional approach. Data was collected by means of a questionnaire. The number of respondents was 60 with purposive sampling technique. The measuring instrument used was the self-esteem questionnaire developed by Ronsenberg (1995), namely the Rosenberg Self Esteem Scale. The results of the analysis show that of the 60 elderly, who have a partner, the average value of a high self-esteem level is 97.3% (29 people), and the elderly who do not have a partner have a high self-esteem, which is 40.5% (10 person). The results of the Mann-Whitney test analysis obtained p-value = 0.000. There is a significant difference between the level of self-esteem of the elderly who have a partner and do not have a partner. Recommendation: Create a program of mentoring and support for the elderly, organized by Educational and Community institutions.

Keywords: Elderly, Self-Esteem, Life Spouse

ABSTRAK

Dimasa tua akan terjadi kemunduran fisik,mental,sosial ekonomi yang akan berdampak pada psikososial, salah satunya adalah penurunan harga diri lansia. Dukungan dari pasangan, sangat berpengaruh pada kualitas hidup Lansia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia. Penelitian ini merupakan teknik studi perbandingan (*comparative study*) dengan pendekatan *Cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 60 dengan teknik purposive sampling Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner harga diri yang dikembangkan oleh Ronsenberg (1995) yaitu Rosenberg Self Esteem Scale. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 60 lansia, yang memiliki pasangan memiliki nilai rata-rata tingkat harga diri tinggi yaitu sebesar 97,3,% (29 orang), dan lansia yang tidak memiliki pasangan memiliki harga diri tinggi yaitu sebesar 40,5% (10 orang). Hasil analisis uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai *pvalue*=0,000. Terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan dan tidak memiliki pasangan. **Rekomendasi** : Membuat Program Pendampingan dan dukungan kepada lansia, yang diselenggarakan institusi Pendidikan dan Masyarakat.

Kata Kunci: Lansia, Harga Diri, Pasangan Hidup

PENDAHULUAN

Lanjut Usia menurut UU no 13 tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Jumlah penduduk usia lanjut dari tahun ke tahun bertambah, hal ini seiring dengan peningkatan kemajuan di bidang kesehatan, sehingga angka harapan hidup menjadi meningkat. Persentase lansia di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, Pada tahun 2020 jumlah lansia di Indonesia mencapai 26 juta (9,92%). Dari seluruh lansia yang ada, jumlah terbanyak

lansia berada pada rentang usia 60-69 tahun (64,29 %), diikuti dengan lansia madya usia 70-79 tahun (27,23%) dan lansia tua 80 tahun keatas sebesar 8,49% (BPS, 2020)

Meningkatnya jumlah lansia dan angka harapan hidup lansia, menyebabkan semakin meningkatnya jumlah rumah tangga yang dihuni oleh lansia. Persentase jumlah rumah tangga lansia pada tahun 2020 sebesar 28,48%, dimana 62,28 diantaranya dikepalai oleh lansia. Menurut Data susenas 2020, bahwa 9,8% lansia tinggal sendiri (14,13% lansia wanita dan 5,06% lansia laki-laki).

Dimasa tua akan terjadi kemunduran fisik,mental,sosial ekonomi yang akan berdampak pada kualitas hidup lansia. Seperti halnya pada penurunan fungsi fisik dan penyakit yang diderita oleh lansia menyebabkan lansia membutuhkan orang lain untuk membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Permasalahan lain dapat berasal dari aspek sosial dan aspek psikologis atau emosional. Seorang lansia akan banyak mengalami berbagai kehilangan seperti kehilangan financial dan pekerjaan, kehilangan status, kehilangan teman, kenalan atau relasi, serta kehilangan pasangan. Berbagai aspek negatif ini akan mendukung perubahan terhadap konsep diri lansia.

Dukungan dari keluarga merupakan dukungan sosial yang terpenting (Kaplan, 2010), karena keluarga merupakan orang terpenting yang dapat memberikan perawatan kesehatan yang optimal kepada lansia (Wang dan Zhao, 2012). Pada tahun 2020, Jumlah lansia yang memiliki pasangan sebesar 60,42% dan sisanya tidak memiliki pasangan, karena belum memiliki pasangan, cerai hidup dan cerai mati. Persentase jumlah lansia yang kawin pada laki-laki sebesar 81,77% dan pada wanita 41,97%. Persentase pada laki-laki lebih tinggi daripada wanita, karena laki-laki membutuhkan orang lain/pasangan untuk mengurus dirinya. Terdapat variasi persentase penduduk lansia berdasarkan status tempat tinggal, yakni lansia yang tinggal bersama pasangannya (20,5%), bersama keluarga (27,85%) dan tiga generasi (39,10%). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa lansia yang masih memiliki pasangan, kebutuhan hidupnya diperhatikan oleh pasangan.

Berdasarkan dari hasil penelitian,dukungan dari pasangan akan berdampak positif,dimana akan berfungsi sebagai penyemangat dalam berbagai hal termasuk problem solving,keuangan,pengasuhan maupun hal lainnya. Hasil penelitian tentang hubungan antara keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki pasangan hidup dan mempunyai harga diri tinggi sebesar 97,3%, Sedangkan yang tidak memiliki pasangan hidup mempunyai harga diri rendah sebesar 59,5% (Margarita dkk, 2020).

Kehilangan pasangan dapat menimbulkan dampak kesepian pada lansia. Beberapa penelitian menemukan bahwa kesepian dapat menyebabkan seorang lansia mudah terserang penyakit, depresi bahkan sampai bunuh diri dan menyebabkan kematian pada lansia. Menurut Prabususeno menyatakan bahwa orang yang menderita kesepian lebih sering mendatangi layanan gawat darurat 61% lebih banyak dari mereka yang tidak menderita kesepian, dan mereka beresiko empat kali mengalami serangan jantung dan akan mengalami kematian akibat serangan jantung tersebut, dan beresiko meningkatkan mortalitas dan kejadian stroke dibandingkan dengan mereka yang tidak kesepian. Kesepian akan sangat dirasakan oleh lanjut usia yang hidup sendirian, tanpa anak, kondisi kesehatannya rendah dan akan lebih parah apabila kesepian ini telah membuatnya depresi (Khairani, 2012).

Dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada lansia di jln raya legok bojongnangka,Medang Pagedangan,Tangerang 2020, di dapatkan data bahwa lansia yang tidak memiliki pasangan tidak merasakan kepuasan dan kemaknaan hidup seperti yang diharapkan, bahkan banyak diantara mereka yang merasa tidak bahagia, depresi ataupun juga

kesepian dan ia merasa dirinya diabaikan oleh orang lain, tidak dipedulikan oleh orang lain, tidak bermakna bagi orang lain. Sedangkan kondisi harga diri lansia yang memiliki pasangan merasa disayang oleh keluarga, menilai kehidupannya berarti, memandang sesuatu hal secara keseluruhan (tuntutan dan makna hidup), menerima nilai dan keunikan orang lain

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah teknik studi perbandingan (*comparative study*). Penelitian ini membandingkan Harga Diri Lansia yang memiliki pasangan dan tidak memiliki pasangan dengan design *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di Kp. BojongNangkart/rw 002/001 MedangnPagedanga Kabupaten Tangerang Pada bulan Mei 2021. Populasi penelitian adalah lansia yang berada di Kp. BojongNangkart/rw 002/001 MedangnPagedanga Kabupaten Tangerang. Pengambilan sample pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *sampling purposive* Dengan menggunakan jumlah sampling 60 orang yang terdiri dari 30 lansia yang memiliki pasangan dan 30 lansia yang tidak memiliki pasangan. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis dalam rangka pengumpulan data suatu penelitian (Nursalam, 2003). Pada penelitian ini menggunakan skala ukur menurut Rosenberg. Lembar kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan yang tersusun berdasarkan penerimaan diri responden yaitu rasa mampu rasa diterima dan rasa dibutuhkan. Dengan hasil skala 10-23 harga diri rendah, 24-36 harga diri sedang, 37-50 harga diri tinggi.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik lansia di Kp Bojongnangka rt 002/001 Medang Pagedangan Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	25	41,6%
Perempuan	35	58,3%
Usia		
60-69 tahun	49	81,6%
70-79 tahun	6	10%
> 80 Tahun	5	8,3%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa Sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 35 orang (58,3%) dan Sebagian besar lansia berusia 60-69 tahun sebesar 81,6% (49 orang).

b. Harga Diri Lansia yang memiliki Pasangan

Tabel 2
Tingkat Harga Diri Lansia Yang Memiliki Pasangan Hidup Di Kp Bojongnangka rt 002/001 Medang Pagedangan Tahun 2020

Tingkat harga diri	Frekuensi	Presentase
Harga diri rendah	1	3,3%
Harga diri Tinggi	29	96,7%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa Sebagian besar lansia yang memiliki pasangan memiliki harga diri tinggi yaitu sebesar 96,7% (29 orang).

c. Harga Diri Lansia yang tidak memiliki Pasangan

Tabel 3
Tingkat Harga Diri Lansia Yang Memiliki Pasangan Hidup Di Kp Bojongnangka rt 002/001 Medang Pagedangan Tahun 2020

Tingkat harga diri	Frekuensi	Presentase
Harga diri rendah	20	66,6%
Harga diri Tinggi	10	33,4%
Total	30	99,9%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa Sebagian besar lansia yang tidak memiliki pasangan memiliki harga diri rendah yaitu sebesar 66,6% (20 orang).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4
Analisis Perbedaan Tingkat Harga Diri Lansia yang Memiliki Pasangan Hidup dan Tidak Memiliki Pasangan Hidup di Kp Bojongnangka rt 002/001 Madang Pagedangan Tahun 2020

Kategori tingkat harga diri	Median	Asymp.Sig.(2 –Tailed)
Lansia yang memiliki pasangan	47,0	0,00
Lansia yang tidak memiliki pasangan	17,0	0,00

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa dari 30 Lansia yang memiliki pasangan nilai rata rata harga diri yaitu 47, sedangkan dari 30 lansia yang tidak memiliki pasangan memiliki rata rata harga diri yaitu 17. dari hasil uji statistic dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki pasangan (nilai $p=0,000$) atau secara statistic rata rata tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan lebih tinggi daripada yang tidak memiliki pasangan.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar adalah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 (58,3%) responden. Jenis kelamin perempuan lebih banyak dikarenakan sesuai dengan data dari BPS (2020) yang menyebutkan bahwa jumlah lansia perempuan satu persen lebih banyak dari lansia laki-laki (BPS, 2020).

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik usia responden pada penelitian ini sebagian besar berusia 60-69 tahun yaitu 49 (81,6%) responden. Tingginya jumlah responden pada rentang usia 60-69 tahun dikarenakan sesuai dengan data dari BPS (2020), bahwa dari seluruh lansia yang ada, jumlah terbanyak lansia berada pada rentang usia 60-69 tahun (64,29 %), diikuti dengan lansia madya usia 70-79 tahun (27,23%) dan lansia tua 80 tahun keatas sebesar 8,49%.

2. Harga Diri Lansia yang memiliki pasangan hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup termasuk dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 29 (96,7%) responden. Hasil ini sesuai dengan penelitian Margarta dkk (2019), yang menyatakan bahwa harga diri lansia yang tidak memiliki pasangan memiliki katagori harga diri tinggi yaitu sebesar 97%. Pada lansia yang memiliki pasangan hidup, memiliki dukungan dan perawatan yang baik dari pasangannya, sehingga lansia tidak merasa kesepian, memiliki tempat untuk berkomunikasi, berdiskusi, menemani disaat sakit dan saling mengisi untuk melaksanakan aktifitas sehari-hari, sehingga kualitas hidupnya lebih baik dan ini mempengaruhi harga diri lansia. Lansia merasa diperhatikan dan merasa tenang, sehingga harga dirinya menjadi lebih tinggi.. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiningrum (2014) yang mengatakan bahwa lansia yang memiliki dukungan sosial dari pasangan hidup, keluarga maupun dari teman sebaya memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, seperti timbulnya perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

3. Harga Diri Lansia yang tidak memiliki pasangan hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga diri lansia yang tidak memiliki pasangan hidup termasuk dalam kategori harga diri rendah yaitu sebanyak 20 (66,6%) responden yang semua ditinggal meninggal pasangannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Margarta dkk (2019), yang menyatakan bahwa harga diri lansia yang tidak memiliki pasangan memiliki katagori harga diri rendah yaitu sebesar 59%. Perbedaan tingkat harga diri pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di Kp Bojong Nangka rt 002/001 Medang Pagedangan

dikarenakan lansia kurang mendapatkan perhatian dan perawatan dari pasangan dan keluarganya. Lansia mengatakan bahwa pasangannya adalah yang telah menemani hidupnya puluhan tahun, dimana hamper setiap aktifitas dilakukan bersama dan saling mengingatkan. Tetapi ketika pasangan hidup sudah tidak ada, lansia merasa kehilangan yang sangat berat dirasakan. Sehingga lansia seperti kehilangan pegangan dan kekuatan serta kenyamanan dan ketenangan, maka semakin lama lansia akan memiliki penilaian yang rendah terhadap dirinya sendiri.

4. Analisis Perbedaan lansia yang memiliki pasangan dan tidak memiliki pasangan

Hasil analisis uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai p value= 0,000. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup di Kp Bojong Nangka rt 002/001 Medang Pagedangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Margarita dkk (2019) yang menyatakan artinya ada perbedaan tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup dengan p value 0,00.

Pada saat lanjut usia terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para lansia seperti terjadinya kemunduran fisik, psikologis, kognitif dan lainnya, sehingga lansia perlu melakukan penyesuaian diri untuk menjalani kondisinya. Salah satu masalah yang dihadapi adalah kehilangan pasangan. Bagi lansia pasangan hidup merupakan sumber pendukung utama. Ketika lansia kehilangan pasangan hidupnya maka akan terjadi banyak perubahan dalam hidupnya, bukan hanya sumber pendukung tetapi lebih dari itu lansia akan kehilangan sumber emosional, ekonomi dan peran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mandasari (2007) menyebutkan bahwa kehidupan lansia yang tidak memiliki pasangan hidup akan mempengaruhi aktifitas sosial serta pola hidup lansia. Lansia yang tidak siap menghadapi hari tua tanpa pasangan hidup tidak akan merasakan kepuasan dan kemaknaan hidup seperti yang diharapkan. Lansia akan merasa kesepian, merasa kurang bahagia, kurang puas, lebih pesimis dan menggambarkan dirinya sendiri tegang dan jenuh (Louckks dkk, 1981), kesepian dapat menimbulkan rasa putus asa yang mendalam. Hasil penelitian yang dilakukan Azizah & Rahayu (2016) menyatakan bahwa kesepian terkait dengan pikiran-pikiran negatif individu terhadap dirinya. Pikiran-pikiran negatif itu adalah merasa terasing dan terkucil, merasa tidak mempunyai harapan, merasa harga diri rendah. Harga diri menjadi hal yang sangat penting bagi lansia karena harga diri adalah rasa dihormati, diterima, diakui dan bernilai bagi lansia yang didapatkan dari orang lain.

Bagi lansia yang memiliki pasangan, meskipun lansia mengalami kemunduran fisik, psikologis, kognitif dan lainnya, tetapi lansia masih mendapatkan dukungan dari pasangannya. Dukungan dari keluarga merupakan dukungan sosial yang terpenting (Kaplan, 2010), karena keluarga merupakan orang terpenting yang dapat memberikan perawatan kesehatan yang optimal kepada lansia (Wang dan Zhao, 2012). Adanya bantuan dan dukungan dari pasangan, maka sebagian besar masalah mental dan emosional berat dapat dicegah. Agar lanjut usia dapat menikmati kehidupan di hari tua sehingga dapat bergembira atau merasa bahagia. Dukungan tersebut bertujuan agar lansia tetap dapat menjalankan kegiatan sehari-hari secara teratur dan tidak berlebihan, sehingga lansia merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga dengan demikian harga diri lansia menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 (58,3%) dan sebagian besar berusia 60-69 tahun yaitu 81,6% (49 orang). Tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 29 (96,7%) responden. Sedangkan tingkat harga diri lansia yang tidak memiliki pasangan hidup kategori harga diri rendah yaitu sebanyak 20 (66,6%) responden. Ada perbedaan tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup dengan p value 0,000. Lansia yang memiliki pasangan hidup memiliki harga diri tinggi dikarenakan memiliki sumber dukungan yang positif dari pasangannya. Sedangkan lansia yang tidak memiliki pasangan hidup memiliki harga diri rendah dikarenakan lansia yang tidak memiliki pasangan kurang mendapat dukungan dari orang disekitarnya, merasa kesepian dan belum dapat menyesuaikan diri setelah kehilangan pasangan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, L. M. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik*. (2010). Jakarta : EGC
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W.H.Freemen and Comp.
- Elvinia. (2006). *Quality of Life pada Lanjut Usia Studi Perbandingan pada Janda atau Duda Lansia Antara Yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga Dengan Yang Tinggal di Panti Werdha*. Tesis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hurlock, B. E. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B. E. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Haditono, S. R (1993). *Kebutuhan dan Citra Diri Orang Lanjut Usia*. Laporan. Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM
- Hidayat (2007). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta :Salemba Medika
- Indah, M. dkk. (2012). *Perbedaan Antara Konsep Diri Lansia yang Tinggal di Panti Sosial tresna Werdha dengan Lansia yang Tinggal di Tengah Keluarga*. Tidak dipublikasikan
- Martono, H., & Pranarka, K. (2009). *Buku ajar boedhi-darmojogeriatrik: ilmu kesehatan usia lanjut*. (ed. 4). Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Maryam, R. S., Ekasari, M . F., Rosidawati, Jubaedi, A., dan Batubara, I. (2008). *Mengenai usia lanjut dan perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, Patricia A. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan :Konsep, Proses, dan praktek*. (ed. 4). Jakarta : EGC.
- Potter & Perry. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik*. Jakarta: EGC.
- R.Topan Aditya Rahman. (2015). *Anaisis Statistik Penelitian Kesehatan*. Bogor: Inmedia.
- Rahmawati (2006). *Harga Diri Pada Remaja Obesitas*. USU Repositori (<http://library.usu.ac.id>).

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. (2008). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 2 (ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Stuart., Sundeen. (2000). *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Stuart, G.W. (2007). *Principles & practice of psychiatric nursing*. St. Louis: MosbyYear Book.
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru